

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Anak usia dini merupakan sosok individu sebagai makhluk sosial yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat dasar bagi kehidupan yang akan mendatang dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.¹ Anak memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga dalam kemampuan juga akan berbeda. Anak usia dini sangat unik dan memiliki ciri yang khas, karena anak memiliki pribadi yang bagus dan mudah dibentuk mulai dari perkembangan jasmani dan rohaninya. Anak harus diberi pendidikan sejak dini, sehingga anak dapat berkembang sesuai tahapan yang ada pada diri anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang fokus pada peletakan dasar fondasi menuju pertumbuhan dan perkembangan fisik anak (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan, kepintaran (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual) anak, sosial emosional (sikap dan perilaku) bahasa dan juga komunikasi anak. seperti ketika menjalankan suatu lembaga-lembaga pendidikan contohnya lembaga kelompok bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), serta lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai 6 tahun dan bukan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.”² Sedangkan pada bab 1 pasal 1 ayat 14 telah ditegaskan bahwa pendidikan anak

¹ Santoso S, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 3.

² Undang-Undang N0 20 Pasal 28 Ayat 1 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini, (2003), diakses pada 28 Desember, 2021, <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>.

usia dini adalah suatu usaha pembinaan yang ditujukan pada anak sejak dia lahir sampai mereka berusia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan, dorongan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki persiapan dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dari UUD tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan sejak ia lahir sampai berusia enam tahun dan untuk memberikan suatu rangsangan atau dorongan dalam membantu perkembangan serta pertumbuhan pada anak.

Secara umum pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan bermacam-macam potensi anak sejak usia dini dan sebagai wujud dalam mempersiapkan anak untuk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dan dapat membentuk anak Indonesia menjadi bermutu dan berkualitas. Anak akan bertumbuh kembang sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing, sehingga anak akan mempunyai kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar, serta dapat mempengaruhi kehidupan anak ketika sudah masuk dewasa.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan manusia yang unik dan memiliki ciri yang khas. Anak juga memiliki perbedaan dalam karakter, pertumbuhan, dan juga perkembangannya. Dari sini guru tidak boleh membeda-bedakan anak satu dengan yang lainnya. Apabila guru membeda-bedakan anak satu dengan yang lainnya maka anak akan merasa tidak nyaman dan juga dapat mempengaruhi dalam perkembangannya. Sedangkan pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada peletakan dasar menuju pertumbuhan serta perkembangannya. Pendidikan anak usia dini diterapkan mulai sejak lahir hingga usia 6 tahun, karena masa itu merupakan masa dimana anak memiliki pola pikir yang jernih dan mudah dalam menampung suatu apapun baik yang dilihat maupun yang didengarkan.

³ Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 3.

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini memiliki prinsip-prinsip penting yang harus diperhatikan. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mengutamakan Kebutuhan Anak

Dalam kegiatan pembelajaran terhadap anak harus mengarah pada kebutuhan anak serta dapat mengembangkan sesuai dengan aspek-aspek dalam perkembangan dan pertumbuhan. Baik dari perkembangan secara fisik maupun psikis, yaitu pada intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional.

2) Belajar Melalui Bermain Atau Bermain Dengan Belajar

Melalui permainan ini anak akan diajak untuk bereksperimen atau uji coba, memanfaatkan, menemukan, dan dapat mengenal benda-benda yang ada dilingkungan sekitar.⁴

3) Menggunakan Pendekatan Tematik

Dalam aktivitas pembelajaran diproses dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema merupakan tempat untuk mengenalkan bermacam-macam cara dalam pengenalan pribadi anak dengan lingkungan sekitarnya.

4) Lingkungan Yang Kondusif

Lingkungan pembelajaran diciptakan dengan baik, menarik, menyenangkan, dan demokratis. Sehingga anak-anak akan merasa aman, nyaman, senang, dan bahagia baik diluar ruangan atau didalam ruangan.

5) Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan

Pada pembelajaran ini dapat dilakukan oleh anak yang sudah disiapkan oleh pengajar dengan kegiatan-kegiatan yang menarik, membuat anak bahagia, dapat memunculkan rasa ingin tahu pada anak, mendorong anak untuk berpikir hal yang kritis dan dapat memunculkan ide-ide baru.⁵

⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), 12.

⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), 13.

6) Pemanfaatan Teknologi Informasi

Dalam melaksanakan stimulasi terhadap anak usia dini dapat menggunakan teknologi untuk memperlancar kegiatan, seperti handphone, radio, televisi, dan juga komputer. Yang dimaksud penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk memotivasi anak agar senang dalam belajar.

7) Memanfaatkan Beraneka Ragam Media Dan Sumber Belajar

Kegiatan ini untuk menstimulasi perkembangan bakat anak, sehingga perlu untuk memanfaatkan bermacam-macam media dan sumber belajar, yaitu pada lingkungan alam sekitar maupun alat-alat yang memang sudah disiapkan oleh guru.

Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut maka pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prinsipnya sehingga anak dapat memperoleh hasil yang baik. Jika prinsip tersebut tidak dijalankan maka dapat berpengaruh pada proses belajarnya anak.

2. Mengembangkan Kreativitas Anak

a. Pengertian Kreativitas

Secara harfiah kreativitas berasal dari kata *creativity* (Bahasa Inggris) yang artinya menciptkan.⁶ Dalam bahasa arab kata “khalafa” yang artinya menciptakan, dan secara terminologis kreatif adalah kemampuan untuk berkreasi atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu.⁷ Jadi kreativitas merupakan suatu aktivitas yang imajinatif yang dapat menghasilkan suatu produk, memunculkan suatu ide-ide baru, serta dapat memecahkan suatu permasalahan dengan metode yang baru.

Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas yaitu kemampuan untuk mencipta,

⁶ Selly Wehmeir, *Oxford Advanced Learner's*, (New York: Oxford University Press, 2004), 102.

⁷ Fadlilah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan menyenangkan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 63.

daya cipta, perihal berkreasi.⁸ Sebagaimana diungkapkan oleh S.C. Utami Munandar mendefinisikan bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.⁹ Jadi kreativitas merupakan daya untuk menciptakan suatu hal yang baru berdasarkan data yang ada.

James J. Gallagher mengatakan bahwa “kreativitas merupakan suatu mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang akhirnya akan melekat pada dirinya”. Sementara itu Supriadi mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang berbeda, dengan melibatkan terjadinya kenaikan dalam kemampuan berpikir yang ditandai oleh sukses, ketidaksinambungan, cara, proses pembaruan di setiap tahap perkembangannya.¹⁰ Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk melakukan suatu ide gagasan baru dengan melibatkan kemampuan berpikir yang lancar sesuai proses pada tahap perkembangannya.

Wahyudin menyatakan bahwa kreativitas merupakan daya cipta dalam arti seluas-luasnya, yang memadukan pemikiran, imajinasi, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang memuaskan.¹¹ Kreativitas berdimensi sangat luas sehingga dapat memunculkan ide-ide yang baru dan bisa memberikan kepuasan pada seseorang.

Menurut Komite Penasehat Nasional bidang Pendidikan Kreatif dan Pendidikan Budaya dalam Anna Craft, kreativitas merupakan bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 779.

⁹ S.C. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan*, (Jakarta: Gramedia Pustak Utama, 1999), 24.

¹⁰ Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana, 2010), 13.

¹¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 71.

(murni atau asli) dan memiliki nilai.¹² Kreativitas dijadikan sebagai aktivitas yang dapat memunculkan imajinasi yang menghasilkan sesuatu yang murni karena anak menuangkan sesuai apa yang dilihat atau apa yang ada pada pikiran anak. Anak tidak bisa disamakan antara satu dengan yang lainnya, anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menuangkan suatu hal.

Kreativitas seni merupakan sebuah keindahan, seni merupakan ekspresi ruh dari manusia yang menghasilkan tata laku manusia yang mengandung sebuah nilai keindahan. Seni dalam diperbolehkan seperti yang terdapat dalam firman Allah surah Ar Rum 30 yang berbunyi:¹³

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Ar Rum. 30)

Dari ayat tersebut telah dijelaskan bahwa tentang “fitrah” dimana posisi seni adalah sebuah fitrah dari diri manusia, itulah yang menjadikan kedudukan manusia dan makhluk Allah yang lainnya berbeda. Fitrah dalam bahasa Arab diartikan membuka, asal kejadian manusia, keadaan suci. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata fitrah merupakan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan.¹⁴ Jadi fitrah itu secara lughoh itu suci sedangkan dalam kompetensi merupakan suatu bakat yang timbul dari

¹² Anna Craft, *Membangun Kreativitas Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2003), 1.

¹³ Akhmad Akromusyuhada, ” Seni Dalam Perpektif Al Quran Dan Hadist”, *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan* 3 No. 1 (2018): 03.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, volume 1.3.

diri manusia seperti halnya pada kreativitas. Kreativitas seni inilah yang dapat muncul dari diri manusia sehingga menghasilkan suatu karya seni dari apa yang sudah dibuat manusia. Seperti pada menggambar itu merupakan kreativitas seni karena dengan menggambar akan menghasilkan suatu karya yaitu berbentuk seni visual yang mana dapat dilihat oleh orang banyak.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan suatu produk atau gagasan baru yang belum ada sebelumnya. Gagasan baru dimunculkan dari pengalaman sebelumnya dengan adanya sebab akibat yang baru. Kreativitas merupakan kecenderungan menuju kedewasaan dan menjadi lebih matang dalam memecahkan suatu permasalahan dengan munculnya suatu ide baru yang dapat menyelesaikannya.

b. Hakikat Kreativitas

Kreativitas adalah salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Setiap anak memiliki bakat kreatif yang dapat dikembangkan sejak usia dini. Bakat kreatif anak yang tidak dikembangkan sejak usia dini maka bakat tersebut tidak dapat berkembang secara optimal. Maka dari itu perlu adanya upaya pendidikan yang dapat mengembangkan kreativitas pada anak.¹⁵

Kreativitas merupakan kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya:

1) Baru (*novel*)

Baru yaitu inovatif, belum ada sebelumnya, masih segar, menarik, aneh, dan mengejutkan.

2) Berguna (*useful*)

Berguna yaitu lebih enak, praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, dan mendatangkan hasil yang lebih baik.

3) Dapat Dimengerti (*understandable*)

Dapat dimengerti yaitu hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat di lain waktu. Peristiwa-

¹⁵ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 73.

peristiwa yang terjadi begitu saja, yang tidak dapat diulangi mungkin saja baru dan berguna, tetapi lebih menghasilkan keuntungan, bukan kreativitas.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kegiatan yang dapat mendatangkan suatu hasil yaitu baru, berguna, dan juga dapat dimengerti. Kreativitas itu dapat memunculkan hal-hal yang baru yang bisa digunakan lebih enak dan praktis, sehingga nantinya dapat mudah dimengerti dan dipahami oleh seseorang. Namun hasil dapat dipahami dan dibuat pada waktu yang lain. Dengan ini maka dalam mengembangkan kreativitas perlu adanya bimbingan dan juga dorongan dari lingkungan sekitar baik itu guru, orang tua, maupun orang terdekat.

c. Tahap-Tahap Kreativitas

Suatu karya kreatif tidak mungkin langsung jadi begitu saja dengan cara spontan, namun pastinya ada karya kreatif terlebih dahulu melalui proses kreatif. Langgulung mengatakan bahwa proses kreatif merupakan proses intelektual yang akan menghasilkan karya yang kreatif. Proses ini bermula dengan mengenal masalah, merangsang seorang pemikir dan nantinya dapat menghasilkan karya yang kreatif.¹⁷

Tahap kreatif ini merupakan proses yang dijalani oleh seseorang, mulai dari persiapan hingga mendapatkan hasil. Yang mana hasil tersebut berupa adanya alternatif yang berbeda dari yang sebelumnya ada dalam kehidupan pada umumnya. Menurut Fuad Nashori tahap kreatif adalah bagaimana seseorang memproses dirinya untuk memperoleh ide-ide yang memiliki nilai orisinalitas/asli.¹⁸

Berdasar teori Guilford, Munandar mengatakan ada empat (4) unsur berpikir kreatif yang meliputi unsur kelancaran, fleksibilitas/kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi. Berikut penjelasannya:

¹⁶ Mangunhardjana, *Mengembangkan Kreativitas*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1986), 11.

¹⁷ Novi Mulyani, *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019), 20.

¹⁸ Novi Mulyani, *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Din*, 20.

1) Kelancaran

Kelancaran merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan kelancaran berpikir kreatif dalam mendorong seseorang untuk memikirkan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah/persoalan.

2) Fleksibilitas/Kelenturan

Pada tahap ini seseorang disebut memiliki keluwesan berpikir jika gagasan yang diungkapkan memiliki jangkauan yang lebih luas dan beragam untuk memecahkan masalah.

3) Orisinalitas

Orisinalitas merupakan kemampuan untuk menemukan ide-ide yang tidak biasa.

4) Elaborasi

Elaborasi merupakan kemampuan dalam mengembangkan suatu ide, merinci, melengkapi, dan menambahkan secara detail terhadap ide, sehingga dapat dilaksanakan dan dikerjakan.¹⁹ Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam berpikir kreatif yaitu dengan adanya kelancaran yang merupakan suatu kegiatan yang dapat mengembangkan dalam berpikir kreatif, kelenturan yaitu keluwesan dalam berpikir untuk mengungkapkan gagasan yang luas, orisinalitas yaitu untuk menemukan ide-ide baru yang belum ada, serta elaborasi yaitu mengembangkan suatu ide dengan secara rinci dan lengkap sehingga dapat dikerjakan dengan sesuai. Dari beberapa unsur ini harus dilakukan untuk proses dalam mengembangkan kreativitas anak melalui dengan berpikir kreatif, karena dengan adanya anak yang kreatif maka dalam memunculkan ide-ide baru itu mudah dan dapat berkembang secara cepat.

d. Karakteristik Kreativitas Anak

Anak merupakan individu yang kreatif, dengan memahami keberadaan anak dalam pengembangan kreativitas perlu diperhatikan. Untuk memahami kreativitas anak, perlu memperhatikan karakteristik tindakan anak secara umum yang menunjukkan kreativitas anak. Hurlock

¹⁹ Novi Mulyani, *Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Din*, 20-21.

mengemukakan unsur karakteristik kreativitas sebagai berikut :²⁰

- 1) Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, dan karena unik bagi orang baik itu berbentuk lisan atau tulisan, maupun kongkrit atau abstrak.
- 2) Kreativitas timbul dari pemikiran yang mengalir, penyesuaian diri dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran yang sedang dihadapi.
- 3) Kreativitas merupakan suatu cara berpikir, tidak sinonim dengan kecerdasan yang mencakup kemampuan mental selain berpikir.
- 4) Kemampuan untuk menciptakan pengetahuan yang diterima.
- 5) Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan menuju arah bentuk prestasi, misalnya melukis, membangun dengan balok.

e. Ciri-Ciri Anak Kreatif

Supriadi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dikelompokkan menjadi dua kategori:²¹

1) Kognitif

Ciri kognitif diantaranya adalah orisinalitas (kemampuan untuk menemukan ide yang baru), fleksibilitas (memiliki keluwesan dalam berpikir), kelancaran (kegiatan yang berupaya mengembangkan kelancaran dalam berpikir kreatif), serta elaborasi (mengembangkan suatu ide, merinci, serta melengkapi secara detail agar dapat dikerjakan).

2) Non Kognitif

Sedangkan ciri non kognitif diantaranya adalah motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri tersebut sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif sendiri tidak akan mendapatkan hasil apapun.²²

²⁰ Ade Holis, Peranan Keluarga/Orang Tua Dan Sekolah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 01, No. 01, 2007, 28.

²¹ Supriadi, Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Pengembangan IPTEK*, (Bandung: Alfabeta, 2001), 5.

²² Supriadi, Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Pengembangan IPTEK*, 6.

Kecerdasan hanya dapat dilahirkan dari seseorang yang memiliki kecerdasan dan mempunyai kondisi yang psikologis yang sehat. Kreativitas tidak hanya dimainkan dengan otak saja, tetapi dari variabel emosi serta kesehatan mental pula sangat mempengaruhi suatu karya kreativitas yang akan lahir.²³ Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kreativitas ada dua kategori yaitu kognitif dan non kognitif. Dari kedua kategori ini sangat penting karena akan menumbuhkan kecerdasan pada anak yang dapat menghasilkan suatu harapan yang maksimal. Kreativitas bisa dilakukan dengan memainkan otak dalam berpikir saja, namun bisa juga dengan mental yang sehat yang juga dapat mempengaruhi hasil suatu karya.

f. Pengembangan Kreativitas Anak

Menurut Rachmawati dan Kurniati kreativitas anak dapat berkembang dengan baik jika didukung oleh beberapa faktor diantaranya:²⁴

- 1) Memberikan suatu rangsangan dan mental yang baik, rangsangan diberikan pada aspek kognitif maupun kepribadiannya dan suasana psikologis anak.
- 2) Menciptakan lingkungan yang kondusif, agar memudahkan anak untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, didengar, serta dimainkan untuk mengembangkan kreativitas anak.
- 3) Peran guru dalam mengembangkan kreativitas, guru yang kreatif akan memberikan stimulasi yang tepat pada anak, agar anak didiknya menjadi kreatif.
- 4) Peran orang tua dalam memberikan kebebasan anak untuk melakukan aktivitas yang dapat mengembangkan kreativitasnya.²⁵ Dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak perlu adanya dukungan dan juga motivasi yang mengiringinya. Adapun faktor yang dapat mengembangkan kreativitas anak yaitu dengan adanya suatu rangsangan yang diberikan pada anak yaitu pada aspek kognitif maupun psikologis

²³Yeni Rachmawati, Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 15.

²⁴ Yeni Rachmawati, Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, 30.

²⁵ Yeni Rachmawati, Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, 30-31.

anak. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak. Serta lingkungan juga dapat mempengaruhi pengembangan kreativitas anak, jika lingkungannya kondusif maka anak dapat mengembangkan kreativitasnya dengan mudah dan apabila lingkungannya kurang kondusif maka anak dalam mengembangkan kreativitas mengalami hambatan.

g. Faktor Penghambat Pengembangan Kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas seseorang yang mengalami berbagai kesulitan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya. Adapun hambatan-hambatan tersebut yaitu : ²⁶

- 1) Evaluasi, menekankan salah satu syarat memupuk kreativitas konstruktif yaitu bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi secara langsung saat anak sedang berkreasi.
- 2) Hadiah, orang percaya bahwa memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut. Ternyata tidak demikian, pemberian hadiah dapat merusak motivasi dan mematikan kreativitas.
- 3) Persaingan, biasanya persaingan terjadi apabila anak merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah.
- 4) Lingkungan yang membatasi, belajar dan kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan sebagai anak yang mempunyai pengalaman mengikuti sekolah yang menekankan disiplin dan hafalan semata-mata.

Selain faktor penghambat kreativitas di atas, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memperhatikan kreativitas anaknya. Penghambat kreativitas terjadi karena penyebabnya anak belum berani terampil untuk mengembangkan eksplorasinya dan menyesuaikan kreativitasnya sesuai perintah orang dewasa.

²⁶ Rohani, Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui media bahan bekas, Raudhah, Vol. 05, No. 02, 2017,11-12.

h. Faktor Pendukung Pengembangan Kreativitas

kreativitas merupakan suatu bakat yang dimiliki seseorang yang bisa dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas ada beberapa faktor yang dapat mendukung upaya dalam menumbuhkembangkan kreativitas anak. Menurut pendapat para ahli menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mendukung peningkatan kreativitas. Hurlock mengemukakan bahwa ada beberapa faktor pendukung yang dapat meningkatkan kreativitas yaitu:²⁷

- 1) Waktu, anak kreatif membutuhkan waktu untuk menuangkan ide-ide dan mencoba menuangkan dalam bentuk baru. Anak-anak TK jika sudah mencoba sesuatu, mereka sulit atau tidak mau untuk pindah pada kegiatan yang lainnya.
- 2) Kesempatan menyendiri, anak membutuhkan kesempatan menyendiri dan waktu untuk mengembangkan imajinasinya. Kadang-kadang anak tidak ikut membaur dengan teman-temannya itu karena sedang melakukan sesuatu hal yang menarik perhatiannya.
- 3) Dukungan/dorongan, terlepas seberapa jauh hasil belajar anak dalam memenuhi standar orang dewasa, mereka membutuhkan dorongan atau motivasi untuk kreatif. Anak kreatif biasanya dianggap tidak sama dengan teman yang lain dan anak bisa berbuat yang aneh menurut orang dewasa, sehingga terkadang bikin orangtua khawatir.
- 4) Sarana, untuk merangsang dorongan anak dalam bereksperimen dan eksplorasi perlu disediakan sarana bermain. Kondisi yang dapat diciptakan untuk mengembangkan kreativitas anak, yaitu dengan menyediakan waktu, memberi kesempatan anak untuk menyendiri, memberi dukungan atau motivasi dan penyediaan sarana.²⁸ Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari pengembangan kreativitas yaitu dengan adanya waktu, kesempatan, dukungan,

10. ²⁷ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2013),

11. ²⁸ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2013),

dan juga sarana. Faktor ini yang menjadikan anak kreatif karena dengan waktu anak dapat melakukan proses yang lama atau cepat, begitu juga kesempatan anak sangat diperlukan karena anak perlu menyendiri untuk menemukan sebuah ide yang baru, namun diiringi dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar baik itu guru, orang tua, teman, dan masyarakat. Sarana juga penting dalam mengembangkan kreativitas, tanpa adanya sarana kreativitas tidak bisa dilakukan secara maksimal.

3. Seni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata seni memiliki beberapa arti. Arti tersebut adalah pertama, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Ketiga, kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yg bernilai tinggi (luar biasa).²⁹ Seni merupakan suatu karya yang diciptakan manusia dengan keahlian seperti tari, lukisan, maupun ukiran. Dapat disimpulkan bahwa seni merupakan suatu gabungan dari pemikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dan hasil akhir yang termanifestasi dalam bentuk atau gerakan.

Menurut Dr. M. Quraish Shihab, M.A. Seni merupakan sebuah keindahan, seni adalah ekspresi ruh dari manusia yang menghasilkan tata laku manusia yang mengandung sebuah nilai keindahan.³⁰ Seni lahir dari sisi yang paling terdalam yaitu dari diri manusia terdorong oleh kecenderungan kepada sesuatu yang indah apapun jenis keindahannya. Bukti tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada makhluk-NYA. Dapat disimpulkan bahwa seni dan kesenian merupakan sesuatu yang hakiki dan paling dasar dari manusia dan hanya dimiliki oleh makhluk Allah satu-satunya yaitu manusia itu sendiri. Seni yang timbul dari diri manusia adalah aktualisasi diri dari rasa dan perasaan yang telah

²⁹ John Felix, "Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa", *Jurnal Humaniora* 3, No.2 (2012): 02.

³⁰ Akhmad Akromusyuhada, " Seni Dalam Perpektif Al Quran Dan Hadist", *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan* 3 No. 1 (2018): 03.

dianugerahkan Allah, dan Allah sendiri telah menjaminkannya bahwa tidak ada yang salah dengan nilai seni.

4. Menggambar

a. Pengertian Menggambar

Menurut istilah gambar dalam bahasa Inggris adalah *drawing*. Kata ini mengandung makna yang membuat kesan atau goresan dengan menorehkan, menggoreskan sehingga menimbulkan kesan garis.³¹ Jadi menggambar merupakan memindahkan objek yang dilihat kemudian dijadikan dengan wujud yang sama dan tidak diperkenankan menambah dan menginterpretasi yang lain. Menggambar dilakukan dengan menggunakan sentuhan tangan langsung.

Gambar merupakan suatu karya seni rupa yang paling instan, artinya paling mudah dan cepat untuk dihasilkan. Gambar tersebut dapat dihasilkan dari goresan yang membekas pada permukaan. Oleh karena itu dapat diduga gambar inilah yang paling awal muncul di bidang kesenirupaan. Dengan menggambar seseorang dapat merekam suatu peristiwa untuk berekspresi. Menggambar merupakan seni menampilkan rupa objek dengan cara meniru, mengekspresikan lewat garis dan bayangan, segala bentuk benda alam, menjalin suatu konsep, serta desain yang terlintas dalam benak seseorang sehingga dapat dilakukan tanpa bantuan rumus matematika.³²

Menggambar menurut Kamus Bahasa Indonesia, merupakan kegiatan meniru barang, orang, binatang, dan sebagainya yang dibuat dengan coretan pensil atau alat lainnya pada sebuah kertas.³³ Akan tetapi, hasil dari kegiatan seni yang satu ini tidak hanya soal tiru-meniru suatu objek. Namun sebuah gambar yang dapat menyampaikan apa yang dirasakan oleh sang pembuat gambar. Kita dapat melihat bagaimana kondisi emosi seseorang lewat gambar yang dibuatnya. Jadi menggambar merupakan kegiatan dalam meniru sesuatu yang dilihat

³¹ Hajar Pamadhi, *Menggambar Ekspresi*, (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan, 2016), 1-2.

³² Syafii, dkk, *Materi Pembelajaran kertakes SD*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2006), 27.

³³ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 435.

dengan coretan pensil di atas kertas, serta dapat menuangkan sesuatu yang dirasakan saat menggambar.

Ada tiga tahap perkembangan anak yang dapat dilihat dari hasil gambar anak dan cara anak menggambar.³⁴ *Pertama*, dalam tahap mencoret secara bebas. Tahap ini biasanya terjadi pada anak usia 1-2 tahun. Pada tahap ini anak belum bisa mengendalikan aktivitas motoriknya sehingga coretan yang dibuat masih berupa goresan-goresan yang tidak menentu seperti benang kusut.

Tahap *kedua*, pada tahap ini anak usia 2-3 tahun, merupakan tahap mencoret terkendali. Anak sudah mulai menyadari adanya hubungan antara gerakan tangan dengan hasil goresannya. Maka berubahlah goresan menjadi garis yang panjang, dan juga lingkaran-lingkaran.

Tahap *ketiga*, usia anak 3½-4 tahun, pada pergelangan anak sudah mulai lebih luwes. Mereka sudah mahir menguasai gerakan tangan sehingga hasil goresannya sudah lebih baik. Tahap menanamkan coretan adalah awal yang sangat penting bagi perkembangan berpikir abstrak pada anak. Pada usia 5-6 tahun, seiring dengan perkembangan kemampuan motorik dan konsep-konsep yang dimiliki, gambar anak sudah menunjukkan kemiripan dengan objek yang diberikan anak akan termotivasi saat membuat gambar.³⁵ Dari ketiga tahapan ini jika dilakukan dengan baik dan adanya bimbingan, dukungan dapat menjadikan anak terkendali dengan baik, apabila anak tidak melakukan sesuai tahapan ini pasti ada yang mengalami hambatan dalam menggambar. Menggambar memang tidak bisa dilakukan anak dengan waktu yang cepat tetapi membutuhkan proses yang lama.

Pada usia 4-7 tahun, anak sudah mampu mengendalikan tangannya saat menggambar. Anak juga sudah mampu membandingkan karyanya dengan objek yang dilihatnya. Pada umumnya simbol pertama yang mereka wujudkan itu dalam bentuk gambar yaitu manusia. Anak sudah mampu menggunakan bentuk-bentuk dasar geometri untuk memberikan kesan objek yang ada disekitarnya.³⁶ Pada usia 4-7 tahun inilah yang sudah

³⁴ Masganti Sit dkk, *Pengembangan Kreativitas anak*, 170.

³⁵ Masganti Sit dkk, *Pengembangan Kreativitas anak*, 170.

³⁶ Masganti Sit dkk, *Pengembangan Kreativitas anak*, 171.

mampu dikendalikan tangannya saat menggambar. Anak mampu membedakan wujud hasil karya dengan wujud aslinya, apabila anak disuruh untuk menggambar pasti sudah hampir mirip apa yang diperlihatkan oleh guru.

Piaget mengatakan bahwa struktur berada “jauh dari keadaan statis dan yang diberikan sejak awal mula.” Ia melanjutkan bahwa, suatu organisme yang sudah matang bukan statis melainkan mengalami perubahan yang progresif dan berkesinambungan sebagai tanggapan terhadap kondisi perubahan dan pengalaman yang menghasilkan suatu jaringan interaksi yang rumit. Pada setiap usia, anak akan mengalami beberapa perubahan yang terjadi selama proses perkembangan baru dimulai, beberapa di antaranya berada di titik puncak, dan beberapa dalam proses ada yang menurun.³⁷

Menurut teori Viktor dan Lambert maka dapat dilihat bahwa anak usia dini sedang berada dalam fase Masa Corengan dan Pra-Bagan yang akan dijelaskan sebagai berikut:³⁸

a) Masa Mencoreng

Masa mencoreng (1-3 tahun). Pada masa ini anak belum dapat mengontrol saraf motorik dengan baik sehingga tidak memiliki visual kontrol dalam menggores. Namun yang tampak adalah coretan-coretan yang tidak jelas bentuknya. Hal ini yang menandakan bahwa anak belum siap melakukan dengan sempurna. Anak akan mengalami peningkatan

b) Masa Pra-Bagan

Masa pra-bagan (4-7 tahun). Anak pada masa pra-bagan dengan sadar membuat bentuk yang memiliki hubungan dengan lingkungannya.³⁹ Hal inilah

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), 23.

³⁸ Ida Bagus Komang Sindu Putra, “Analisis Gambar Karya Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Perkembangan Seni Rupa Anak Viktor”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5, No. 1, (2020), 48, diakses pada 17 Februari 2022, <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/viewFile/1358/1085>

³⁹ Ida Bagus Komang Sindu Putra, “Analisis Gambar Karya Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Perkembangan Seni Rupa Anak Viktor”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5, No. 1, (2020), 50, diakses pada 17

menunjukkan adanya hubungan awal dengan keadaan yang sebenarnya. Viktor Lowenfeld mengatakan bahwa pada masa ini anak terus mencari konsep yang baru dan gambaran simbol yang dibuat juga selalu berubah. Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini mengalami fase masa mencoreng yaitu masa anak yang belum memiliki kesiapan dalam menggambar yang sempurna, namun masih berupa coretan-coretan yang tidak jelas, sedangkan masa pra-bagan adalah masa dimana anak sudah mampu membuat apa yang dilihat atau yang berada disekitarnya sehingga hasil coretan anak dapat terkendali dan hampir mirip apa yang dilihat.

b. Manfaat Menggambar

secara garis besar fungsi dan manfaat menggambar bagi anak dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menggambar sebagai alat bercerita.
- 2) Menggambar sebagai media untuk mencurahkan perasaan.
- 3) Menggambar sebagai alat untuk bermain.
- 4) Menggambar dapat melatih ingatan.
- 5) Menggambar dapat melatih keseimbangan.
- 6) Menggambar dapat mengungkapkan perasaan.
- 7) Menggambar untuk melatih kreativitas anak.
- 8) Menggambar dapat mengembangkan kecakapan emosional.
- 9) Menggambar dapat melatih ketelitian melalui pengamatan langsung.⁴⁰ Dapat disimpulkan bahwa manfaat menggambar yaitu sebagai pengungkapan perasaan, melatih kreativitas anak, alat bercerita, dll. Aktivitas menggambar sangat penting untuk anak usia dini, karena dunia anak yaitu bermain. Anak belajar sambil bermain namun perkembangannya tanpa kita sadari berkembang dengan semestinya. Anak biasanya dalam kegiatan menggambar itu sangat bahagia, mereka akan menuangkan ekspresi apa yang dirasakan. Guru juga harus mencari kegiatan yang menarik selain menggambar, karena anak mudah bosan dan konsentrasi anak sangat sedikit.

B. Penelitian Terdahulu

Dasar yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil dari berbagai penelitian yang sebelumnya itu merupakan hal yang perlu dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri yaitu penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dan perbandingan, peneliti mencoba untuk mengkaji konsep yang telah disepakati oleh para peneliti-peneliti sebelumnya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Uziatul Khusnah yang berjudul “Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Menggambar Dengan Pasir Warna Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Pendidikan Anak Usia Dini Darul Fikr Kelurahan Jember Kidul Kaliwates Jember”.⁴¹ Skripsi Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini dan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Jember. Penelitian tersebut menggunakan pengembangan kreativitas anak melalui menggambar dengan pasir warna.

Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu, (1) mengembangkan kreativitas pada kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Darul Fikr jember dalam kegiatan menggambar, dengan berbagai kegiatan seperti, memberi pengarahan anak dalam menggambar, mengawasi kegiatan menggambar, menggambar sebagai alat bercerita, menggambar sebagai alat bermain, serta menggambar melatih ingatan, menggambar dengan menggabungkan hal-hal baru dengan cara yang baru. (2) mengembangkan kreativitas anak pada kelompok B di Pendidikan Anak Usia Dini Darul Fikr dalam menerapkan kegiatan menggambar dengan pasir warna, di dalam kegiatan ini adalah membentuk minat yang kuat dalam kegiatan menggambar dengan pasir warna, asyik dan larut dalam kegiatan menggambar pasir warna, melakukan kegiatan mandiri, dan . melakukan hal-hal baru dengan cara sendiri.

Sedangkan perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan media pasir warna dan juga pada lokasi penelitian dimana dalam

⁴¹ Ulfa Uziatul Khusnah, *Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Menggambar Dengan Pasir Warna Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Pendidikan Anak Usia Dini Fikr Kelurahan Jember Kidul Kaliwates Jember Tahun Ajaran 2019/2020*.

skripsi tersebut dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini Darul Fikr Kelurahan Jember Kidul Kaliwates Jember, sedangkan peneliti melakukan penelitian di TK Miftakhul Arifin Tengguli Bangsri Jepara.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodijah yang berjudul “Penerapan Media *Playdough* Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa Wedarijaksa Pati”.⁴² Skripsi Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini dan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Kudus. Penelitian tersebut menggunakan peningkatan kreativitas anak melalui media *playdough*.

Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu, (1) pelaksanaan penerapan media pembelajaran dengan *playdough* efektif digunakan dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di Kelompok Bermain Bunda Desa Wedarijaksa Pati dan penerapannya dilaksanakan dengan menggunakan acuan dari rancangan pembelajaran pelaksanaan harian (RPPH), kegiatan pra perkembangan, kegiatan perkembangan, kegiatan penutup dan evaluasi, penerapan menggunakan waktu yang bersifat kondisional. (2) faktor pendukung dalam penerapan media pembelajaran menggunakan *playdough* kondisi anak yang mudah diatur, fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, pengetahuan guru tentang kondisi anak dan kelancaran komunikasi antara guru dan anak. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan menggunakan media *playdough* meliputi, waktu yang terbatas, kondisi anak yang berbeda-beda, serta media pembelajaran yang kurang.

Sedangkan perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan media *playdough* dan juga pada lokasi penelitian, dimana dalam skripsi tersebut dilakukan di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa Wedarijaksa Pati, sedangkan peneliti melakukan penelitian di TK Miftakhul Arifin Tengguli Bangsri Jepara.

⁴² Siti khodijah, *Penerapan Media Playdough Dalam Menigkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa Medarijaksa Pati Tahun Ajaran 2019/2020*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh, yang berjudul “Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar Bebas”.⁴³ Penelitian tersebut menggunakan tinjauan neurosains dalam pembelajaran seni.

Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu, terjadi peningkatan kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan menggambar bebas pada kelompok B dengan metode pemberian tugas, pada siklus I sebesar 74,00% yang berada pada kategori sedang ternyata mengalami peningkatan kemampuan kreativitas pada siklus II menjadi 86,81% tergolong pada kategori tinggi. Jadi peningkatan kemampuan kreativitas pada kelompok B di TK Panji Widia Kumara Singaraja sebesar 12,81%.

Sedangkan perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian tersebut terletak pada kegiatan pembelajaran seni dan juga metode belajar yang digunakan. sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Tabel 2.2
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun Lulus	Objek Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ulfa Uziatul Khusnah	Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Menggambar Dengan Pasir Warna Pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Pendidikan	-Sama-sama meneliti kreativitas anak. - Menggunakan metode pendekatan kualitatif	-Meneliti tentang pengembangan kreativitas anak melalui penggunaan media pasir warna sedangkan peneliti meneliti tentang

⁴³ Nidaa'an Khafiyya, Suyadi, Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar Bebas, 2022.

		Anak Usia Dini Darul Fikr Kelurahan Jember Kidul Kaliwates Jember		pengembangan kreativitas melalui aktivitas menggambar. -Lokasi di Pendidikan Anak Usia Dini Darul Fikr Kelurahan Jember Kidul Kaliwates Jember sedangkan peneliti meneliti di TK Miftakhul Arifin Tengguli Bangsri Jepara.
2.	Siti Khodijah	Penerapan Media <i>Playdough</i> Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Mutiara	-Sama-sama meneliti tentang pengembangan kreativitas - Menggunakan metode	-Meneliti pengembangan kreativitas anak melalui penggunaan media <i>playdough</i> sedangkan peneliti meneliti tentang

		Bunda Desa Wedarijaksa Pati	pendekatan kualitatif	pengembangan kreativitas melalui aktivitas menggambar. -Lokasi di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa Wedarijaksa Pati sedangkan peneliti meneliti di TK Miftakhul Arifin Tengguli Bangsri Jepara.
3.	Ni Putu Eka Tirtayati, Ni Ketut Suarni, Mutiara Magta	Urgensi Pembelajaran Seni Untuk Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Tinjauan Neurosains	-Sama-sama meneliti tentang kreativitas	-Meneliti tinjauan neurosains dalam pembelajaran seni sedangkan peneliti meneliti tentang mengembangkan kreativitas dengan

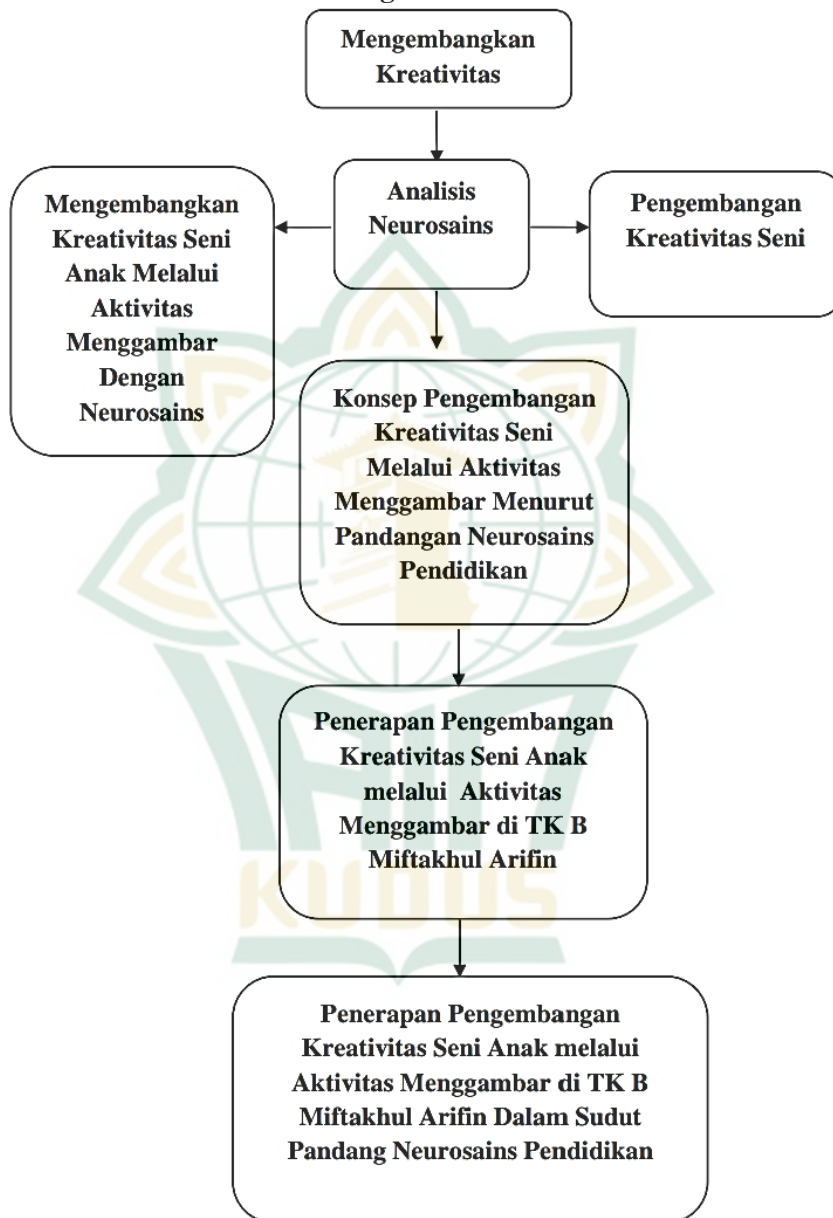
				analisis neurosains -penelitian tersebut menggunak an metode penelitian kepustakaan sedangkan peneliti meneliti dengan metode penelitian kualitatif.
--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Pemilihan kegiatan dalam belajar itu sangat penting karena dengan kegiatan yang menyenangkan maka anak tidak merasa bosan, tetapi harus menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh anak. Seperti halnya, dalam mengembangkan kreativitas harus adanya kegiatan yang menyenangkan dan bisa menstimulus anak. Adanya aktivitas yang menarik perhatian anak maka dalam proses belajar dan mengajar pun akan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dari sini untuk mengembangkan kreativitas anak menggunakan aktivitas menggambar, yaitu anak-anak dapat menggambar secara bebas yang dapat menuangkan imajinasi atau ide-ide baru yang ada pada diri anak.

Dilihat dari kerangka teori serta penelitian yang relevan di atas jadi kerangka berpikir di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Gambar diatas tersebut dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan aktivitas menggambar dalam mengembangkan kreativitas seni anak di TK B Miftakhul Arifin Tengguli memiliki beberapa langkah yang pertama, adalah analisis dimana kita melakukan analisis permasalahan yang ada di sekolah. Kedua yaitu desain yang mana media yang digunakan adalah kertas HVS yang digunakan untuk menggambar/menuangkan ide baru. Yang ketiga yaitu pengembangan yang mana dapat menghasilkan gambar, melatih imajinasi dan aktivitas menggambar serta adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kreativitas seni anak. Dari analisis tersebut guru dapat membantu anak untuk mencapai pengembangan kreativitas seni anak melalui aktivitas menggambar. Sedangkan dari desain tersebut nantinya dapat menyiapkan alat dan bahan, menyiapkan tempat observasi, menentukan tujuan. Setelah adanya analisis dan pengembangan dapat diambil kesimpulan dan hasil dari mengembangkan kreativitas seni anak melalui aktivitas menggambar di TK B Miftakhul Arifin Tengguli Bangsri Jepara.

Mengacu dari kerangka penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk analisis dalam mengembangkan kreativitas seni anak akan mempengaruhi dalam pelaksanaan aktivitas menggambar dan akan mempengaruhi hasil dari pengembangan kreativitas seni anak.